

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam dunia pendidikan, Pendidikan jasmani merupakan sebuah bagian penting dari pendidikan formal yang berlangsung di sekolah-sekolah (Mashuri, 2019). Hal ini dikarenakan meningkatnya perhatian pendidikan gerak jasmani pada abad ke-20 yang menekankan kepada aspek kebugaran jasmani, penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan perkembangan sosial seorang ahli pendidikan jasmani berpendapat bahwa pendidikan dapat dilaksanakan melalui aktivitas fisik atau gerakan tubuh manusia.

Pendidikan jasmani yang diimplementasikan di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung pencapaian semua aspek tujuan pendidikan nasional. Tidak hanya keterampilan gerak yang menjadi fokus dalam pendidikan jasmani, tetapi juga aspek-aspek lain seperti sikap, perilaku sosial, pola pikir, pengambilan keputusan, dan berbagai aspek lainnya dapat diperoleh melalui proses pembelajaran pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan motorik, tetapi juga mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis, stabilitas emosional, penalaran, keterampilan sosial, serta kegiatan moral (Sriyatin S, Sucipto A, 2018). Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang di *design* untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan ketrampilan motorik, pengetahuan, perilaku hidup sehat, aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi (Iswanto & Widayati, 2021). Dapat disimpulkan pendidikan jasmani tidak hanya berfokus pada aktivitas motorik, melainkan dapat berfokus juga pada pengembangan karakter siswa.

Dalam lingkup pembelajaran, telah terjadi pergeseran cara dan gaya mengajar pendidik yang semula menerapkan model pendidikan dan pengembangan nilai-nilai untuk menanamkan rasa cinta terhadap gerak, kini beralih ke pola pelatihan olahraga dengan tujuan utama untuk mengembangkan keterampilan olahraga pada

anak (Nugraha, 2015). Guru memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam menentukan strategi dan menerapkan model-model pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan yang sulit tercapai.

Maka salah satu komponen penting yang harus diperhatikan oleh guru di dalam proses pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran tepat (Fransiska & Ain, 2022). Setiap guru harus memiliki pengetahuan yang didasari dengan konsep dan cara dalam menerapkan model-model yang sudah ada agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Selama ini proses pembelajaran di sekolah terlihat monoton, dimana guru menjadi pusat pembelajaran dan siswa hanya memperhatikan guru menyampaikan materi lalu memberi contoh. Hal tersebut dapat dilihat saat siswa mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani khususnya pada materi futsal yang dianggap masih kurang efektif yang berdampak pada keterampilan sosial dan keterampilan bermainnya. Olahraga futsal merupakan salah satu bentuk dari olahraga sepak bola yang dapat memfasilitasi terjadinya interaksi sosial antar pemain dalam satu tim, pemain dengan tim lain, dan diantara kedua tim yang saling berlawanan. Setiap individu memiliki peran dan status sendiri dalam interaksi sosial, tetapi dalam satu kelompok terdapat ikatan berupa seperangkat hubungan sosial yang khusus. Interaksi sosial yang terjadi adalah dalam bentuk kompetisi, kerjasama, kompromi, dan konflik (Kurniawati, 2022).

Saat praktiknya seringkali guru meminta siswa untuk mempraktekan suatu gerakan dalam permainan futsal secara berkelompok, siswa cenderung tidak antusias dan memiliki kekompakan yang kurang. Contoh lain yang mencerminkan kurangnya sikap sosial siswa ialah ketika diminta guru untuk membagi kelompok, kebanyakan siswa hanya ingin berkumpul dengan teman-teman yang dekat saja, sementara siswa yang bersifat individual juga terlihat kurang antusias bergabung dengan kelompoknya. Seperti yang telah kita ketahui permainan futsal merupakan olahraga yang dilakukan secara berkelompok dengan jumlah pemain sebanyak 5 orang. Permainan ini dapat berjalan dengan baik apabila adanya interaksi, komunikasi dan kerjasama yang baik antar pemain untuk mencapai tujuan yang sama. Maka dari itu keterampilan sosial siswa sangat penting dalam mata pelajaran

MUHAMAD RIZKY, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF LEARNING TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL DAN KETERAMPILAN BERMAIN FUTSAL SISWA (STUDI EKSPERIMEN PADA ESTRAKULIKULER FUTSAL DI SMA NEGERI 2 BOGOR)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikan jasmani. Menurut Jureviciene dkk (dalam Risma, 2020) anak dengan keterampilan sosial yang baik akan bisa menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya dan mampu cepat beradaptasi dengan keadaan serta tidak tergantung pada orang-orang sekitarnya.

Menurut Desanti (2017) olahraga futsal merupakan salah satu cabang olahraga yang sangat populer di kalangan pelajar. Keinginan siswa mengikuti olahraga ini sangat beragam. Mulai dari siswa yang ingin betul-betul mendalami olahraga tersebut, sampai siswa tersebut ingin populer di sekolahnya. Tidak jarang juga guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan (PJOK) menggunakannya sebagai alat untuk pembelajaran pendidikan jasmani, tetapi sangat disayangkan ketika dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang menggunakan model pembelajaran seperti melatih suatu cabang olahraga yang hanya menekankan pada keterampilan teknik saja. Karena teknik dianggap sesuatu yang sangat penting dalam bermain futsal, namun pencapaian permainan yang optimal tidak dapat dicapai hanya dengan keterampilan teknik semata. Diperlukan pula kerjasama tim yang solid dan keterampilan bermain secara komprehensif agar setiap individunya mampu menunjukkan performa terbaiknya.

Winataputra (dalam Tite Juliantine, Toto Subroto, 2015) mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu kerangka konseptual yang mencakup prosedur sistematis dalam mengatur pengalaman belajar dengan tujuan mencapai hasil belajar tertentu, serta berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar. Terdapat berbagai model pembelajaran yang berkembang, khususnya dalam bidang pendidikan jasmani, antara lain (1) model pembelajaran langsung (direct instruction), (2) model pembelajaran pendidikan olahraga (sport education model), (3) model pembelajaran taktis, (4) model pembelajaran personal (personal model), (5) model pembelajaran kooperatif, dan masih banyak lagi. Namun, dalam penelitian ini, penulis merekomendasikan penggunaan model pembelajaran kooperatif untuk mengatasi masalah yang ada. Jika permasalahan tidak segera ditangani dengan model pembelajaran yang sesuai, dikhawatirkan masalah tersebut akan semakin meluas.

Model Pembelajaran Kooperatif merupakan suatu pendekatan yang mengharuskan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok guna menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam model ini, siswa diharapkan dapat memahami dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan dalam kelompok mereka (Bahtiar, 2015) . Salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif adalah *Student Team Achievement Division* (STAD). Model *Student Team Achievement Division* (STAD) sangat sesuai untuk diterapkan karena merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, di mana siswa dikelompokkan dalam tim yang terdiri dari 4-5 orang dan dapat digunakan di semua mata pelajaran. Kelompok yang dibentuk dalam model STAD harus bersifat heterogen, yang berarti bahwa pembagian kelompok dilakukan berdasarkan perbedaan yang ada di antara anggotanya, termasuk perbedaan jenis kelamin, agama, ras, latar belakang sosial ekonomi, serta kemampuan akademik. (Esminarto et al., 2016) menyatakan STAD merupakan model pembelajaran kelompok yang bertujuan untuk saling memotivasi dan membantu siswa dalam memahami kompetensi yang diharapkan, serta meningkatkan kesadaran bahwa belajar itu menyenangkan, bermakna, dan penting untuk dilakukan.

Dalam proses pembelajaran yang menerapkan model *Student Team Achievement Division* (STAD), siswa difokuskan pada kegiatan belajar dalam kelompok. Pendekatan ini melatih siswa untuk mengembangkan sikap sosial yang tinggi, karena model pembelajaran kooperatif learning tipe STAD menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Dalam suasana ini, siswa dapat saling bertukar pendapat, bekerja sama, membantu, dan mendorong satu sama lain dalam mempelajari keterampilan dasar bermain futsal, serta memberikan kontribusi kepada anggota kelompok lainnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Natasya Nurul Lathifa et al., 2024) , Dengan bekerja sama dalam kelompok, siswa dapat merasa lebih terlibat, terdorong untuk aktif dalam proses belajar, dan merasakan kepuasan dalam mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Desanti (2017) menjelaskan bahwa penelitian pengaruh model pembelajaran *kooperatif learning*

tipe *Time Games Tournament* memberi pengaruh yang signifikan terhadap
 MUHAMAD RIZKY, 2025
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF LEARNING TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL DAN KETERAMPILAN BERMAIN FUTSAL SISWA (STUDI EKSPERIMEN PADA ESTRAKULIKULER FUTSAL DI SMA NEGERI 2 BOGOR)
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keterampilan sosial dan keterampilan bermain futsal siswa. Namun disini penulis ingin menggunakan model kooperatif *learning tipe Student Team Achievement Division* (STAD) dengan harapan model pembelajaran ini dapat menjadi alternatif inovatif dalam meningkatkan kedua aspek tersebut, sebagaimana yang dilakukan pada penelitian sebelumnya dengan menggunakan kooperatif *learning tipe Time Games Tournament* (TGT) yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan bermain futsal siswa.

Maka penulis tertarik ingin meneliti "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) Terhadap Keterampilan Sosial Dan Keterampilan Bermain Futsal Siswa", dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif *learning tipe Student Team Achievement Division* (STAD), yang ditandai melalui pendekatan khas terhadap masalah dalam pelajaran olahraga di sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Beralasan latar belakang yang telah disampaikan, penulis merumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Apakah penerapan *Student Team Achievement Division* berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa?
- 1.2.2 Apakah penerapan *Student Team Achievement Division* berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan bermain futsal siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui apakah dengan di terapkan nya *Student Team Achievement Division* mempengaruhi peningkatan keterampilan sosial siswa.
- 1.3.2 Untuk mengetahui apakah dengan di terapkan nya *Student Team Achievement Division* berpengaruh terhadap peningkatan hasil bermain futsal siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Dampak manfaat yang diinginkan pada penelitian ini adalah:

1.4.1 Maanfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian Diharapkan bahwa penelitian ini akan membentuk sumber informasi yang berharga dan memberikan kontribusi signifikan terhadap diskursus dalam penelitian pendidikan dan pelatihan. Penelitian ini menekankan seluruh tujuan dan pentingnya penyeleksian model pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan performa peserta didik dalam permainan futsal dan mengoptimalkan hasil permainan futsal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, Penelitian ini menganjurkan rekomendasi kepada pengajar untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa dalam kegiatan futsal dan hasil belajar mereka. Kajian ini dapat menjadi landasan berharga atau inspirasi bagi sekolah untuk menumbuhkan model pengajaran inovatif dan memajukan kualitas pendidikan jasmani, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja siswa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dengan mencermati rumusan masalah penelitian ini, ruang lingkup penelitian harus terbatas sehingga penelitian dapat fokus pada masalah yang ingin diselesaikan. Penelitian ini terbatas pada pengaruh model pembelajaran kooperatif learning stad terhadap keterampilan sosial dan hasil bermain futsal siswa. Dalam penelitian ini juga hanya mencakup aktivitas ekstrakurikuler futsal yang dilaksanakan di lingkungan sekolah, tidak termasuk kegiatan futsal di luar lingkup sekolah yang diikuti oleh siswa.

Pendalaman ini memakai metode eksperimen jenis pra-experimental dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SMAN 2 Bogor yang mengikuti ekstrakurikuler futsal. Lalu sampel dalam penelitian ini keseluruhan peserta ekstrakurikuler futsal sebanyak 20 siswa . Kemudian instrumen Kuisioner yang akan dipakai pada pendalaman ini merupakan kuisioner tertutup yang berfokus pada keterampilan sosial mencakup

cooperation, assertion, responsibiity, emphaty dan self-control atau biasa disingkat sebagai *CARES* Gresham & Elliott dalam (Desanti, 2017) Mengangkat dari SSRC (*Social Skill Rating Scales*), yang diperuntukan untuk menguji keterampilan sosial siswa dan untuk menilai keterampilan bermain futsal siswa dari Griffin, Mitchell, dan Oslin dalam Sucipto (2015, hlm. 102) telah membuat suatu instrumen penilaian yang diberi nama *Games Performance Assesment Instrument* (GPAI). Selain itu, terdapat juga prosedur penelitian dimulai dari penyebaran instrumen hingga yang terakhir melakukan analisis data.